AL KARIMA
JURNAL STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Open Acces
Al Karima, Page 44 – 62, Vol. 8 No. 1 2024
DOI : 10.58438
E-ISSN 2829-3703 P-ISSN 2549-3035
ejurnal.stiqisykarima.ac.id

Dakwah Minbāriyah sebagai Praktik Living Qur'an di Pesantren (Studi Kasus Santriwati di Pondok Pesantren Mutiara Qur'an Yogyakarta)

Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, Fajriyaturrohmah[1], Muhammad Ghossan Nazhif Dhiya'elhaq[2]

[1]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
[2]Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
E-mail: bealfreda9@gmail.com
E-mail: fajrif154@gmail.com
E-Mail: ghossande12@gmail.com

Submitted : 31 – 12 – 2023 Accepted : 07 – 02 – 2024 Published : 28 – 02 – 2024

Abstract

This study discusses the phenomenon of Santriwati in preaching minbariyah at PPMQ Yogyakarta. Based on the results of the study it was found that this activity had an interpretation of surah al-nahl 97. Da'wah Minbariyah also had a positive impact on the students and musyrifahs of PPMQ. Some of them namely, training female students to get used to speaking in public, then being able to develop the potential and or abilities of the students and the most important thing is to familiarize the students to be able to speak properly and correctly in public. As for this research, the authors use a qualitative method approach the approach used in this research tries on Peter I Berber's Theory of Social Construction, which consists of 3 aspects, namely externalization, your lenses, and Internalisation. As for the conclusion, with the existenceactivity da'iyah minbariyahcan provide opportunities for female students to be able to develop their own abilities, familiarize female students with speaking in public and/or the general public, besides that due to the lack of preachers from mosques, and the desire of various parties to produceregeneration based on Islam, especially in the field of da'wah.

Keywords: *Da'wah, Living Qur'an, Dā'iyah*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fenomena Santriwati dalam dakwah minbariyah di Pondok Pesantren Mutiara Qur'an (PPMQ) Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, kegiatan ini adanya interpretasi pada surah An-Nahl ayat 97. Dakwah Minbariyah, juga memiliki dampak positif terhadap para santri serta para musyrifah PPMQ. Beberapa diantaranya yakni, melatih santriwati agar terbiasa berbicara didepan umum, kemudian dapat mengembangkan potensi dan atau kemampuan yang dimiliki para santri dan paling utama adalah membiasakan para santri untuk dapat berbicara yang baik dan benar didepan umum. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mencoba pada Teori Konstruksi Sosial Peter I Berber, yang terdiri dari 3 aspek yaityu; Eksternalisasi, Objektivitasi, dan Internalisasi. Adapun didapat kesimpulan, dengan adanya kegiatan *da'iyah minbariyah*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright © 2019 All rights reserved

dapat memberikan kesempatan kepada santriwati untuk dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri, membiasakan santriwati untuk berbicara didepan umum dan atau khalayak ramai, selain itu karena kurangnya tenaga pendakwah dari masjid, dan keinginan dari berbagai pihak untuk menghasilkan regenerasi yang berbasis islami terkhusus pada bidang dakwah.

Kata kunci*:* *Dakwah, Living Qur'an, Dā'iyah*

1. Pendahuluan

Penyebaran ajaran agama atau *al da'wah al islāmiyah* merupakan kewajiban bagi setiap umat islam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai redaksi ayat al-Qur'an dan hadis nabi yang merupakan sumber pedoman umat islam. Pada suatu redaksi ayat al-Qur'an bahkan Allah menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menjadi golongan yang beruntung adalah dengan mengajak atau menyeru kepada ajaran agama (kebaikan).[1]

Seiring berjalannya waktu, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan dan atau inovasi dari waktu ke waktu. Dari penelitian ini yang Berfokus pada teks al-Qur'an, para ulama kini terus berinovasi untuk mengembangkan kajian al-Qur'an dari perspektif sosial budaya yang menjadikan komunitas religius sebagai tujuan utamanya. Penelitian ini lah yang biasa disebut dengan Living Qur'an. Ini terjadi karena keingin tahuan seseorang dan atau rasa tertarik pada sesuatu, termasuk al-Qur'an dan manifestasinya.[2] Salah satunya ialah dalam pelaksanaan dakwah yang merupakan salah satu pokok dari ajaran al-Qur'an dan dilandasi dari nilia-nilai yang ada di dalamnya.

Dalam penyampaiannya, terdapat pelbagai ragam konsep dakwah. Biasanya konsep ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan ketersediaan medianya. Untuk konteks saat ini, dakwah lebih banyak disampaikan dengan bantuan kemajuan teknologi seperti melalui teknologi digital (Televisi, Internet, radio, dll) dan media cetak (buku, majalah, koran, dll). Diantara banyak kemajuan dakwah, terdapat satu konsep dakwah yang telah ada sejak zaman dahulu dan tetap eksis

[1] Baca Ali Imron 104

[2] Z R B Yunus, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat …*, 11.1 (2021), 122–31 <http://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/view/258%0Ahttp://grahajurnal.id/index.php/liwauldakwah/article/download/258/127>.

sampai sekarang, yaitu *Dakwah Minbāriyah* atau orasi *khiṭābah* diatas mimbar atau podium.

Konsep *Dakwah Minbāriyah* yang biasanya dilakukan secara hafalan, membaca naskah atau spontanitas[3] ini biasanya lebih dominan dilakukan oleh laki-laki. Diantara indikatornya adalah *pertama*, dalam *trackrecord* sejarah, tidak banyak ditemukan perempuan yang menyebarkan ajaran agama dengan konsep ini. Sebenarnya dalam beberapa fenomena khususnya era kontemporer, perempuan juga menyebarkan ajaran agama dengan mengisi kajian, namun tidak diatas mimbar.[4] *Kedua*, kendati dalam dunia kerja kedudukan perempuan bisa dikatakan hampir setara atau bahkan mempunyai peluang lebih banyak daripada laki-laki, namun pada dunia dakwah sebaliknya, laki-laki justru lebih mendominasi daripada perempuan. *Ketiga*, beberapa dari umat Islam masih beranggapan bahwa perempuan hanya diasosiasikan pada pekerjaan domestik, bukan publik termasuk berdakwah.

Meskipun demikian, beberapa penelitian juga telah melakukan riset mengenai signifikansi peran dakwah perempuan. Salah satunya ialah jurnal berjudul *Keperluan Pendakwah Muslimah Dalam Dakwah Kontemporari Kepada Masyarakat* yang ditulis oleh Aini Daud dan Berhanundin Abdullah. Dalam kesimpulannya, ia mengatakan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab dalam melakukan dakwah. Tetapi, fokus tulisan tersebut hanya pada konten dakwah semata, bukan teknis penyampaian.[5] Selain itu, dalam banyak penelitian, hanya sedikit yang membahas mengenai potret dakwah perempuan pada ranah praksis. Salah satunya ialah dakwah melalui panggung mimbar terbuka.

Berbeda dengan kebiasaan pada umumnya, Pondok Pesantren Mutiara Qur'an (PPMQ) justru memberikan kesempatan kepada santriwatinya untuk mencicipi konsep *Dakwah Minbāriyah* di masjid Al Furqon, yaitu tempat dimana

[3] Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

[4] Lia Wati Harahap, *Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer*, *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 9.1 (2022): 40-48.

[5] Aini Daud & Abdullah Berhanundin, *Keperluan Pendakwah Muslimah dalam Dakwah Kontemporari kepada Masyarakat*. Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences. (2020)

mereka melaksanakan aktivitas peribadatan. Ihwal ini menjadi terobosan tersendiri bagi umat Islam bahwa sesungguhnya *Dakwah Minbāriyah* dapat dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki atau perempuan selama mempunyai kapasitas dalam bidang tersebut. Selain itu terdapat manfaat bagi santriwati yang sudah merasakan *Dakwah Minbāriyah*. Diantaranya memiliki mental yang lebih terlatih, membiasakan berbicara yang baik didepan umum, dan mendorong diri untuk terus belajar. Dalam mencapai beberapa manfaat tersebut, terdapat faktor faktor yang perlu diperhatikan dalam berbicara didepan khalayak ramai, seperti mengenal diri sendiri, memiliki kepercayaan, daya tarik, kekuatan atau *power*, dan *homophily* atau kesamaan yang dimiliki seorang komunikator dengan khalayaknya.[6] Fenomena santriwati dalam *Dakwah Minbāriyah* ini kemudian disebut dengan *dā'iyah minbāriyah*.

Sehingga tulisan ini berangkat dari tiga pembahasan mendasar. *Pertama,* apakah latar belakang fenomena *dā'iyah minbāriyah* di PPMQ. *Kedua,* apakah *Dakwah Minbāriyah* merupakan interpretasi nilai Al Qur'an yang diejawantahkan dalam tradisi sehari hari (*Living Qur'an*). *Ketiga,* apakah aktivitas ini memberikan banyak dampak positif bagi santriwati atau sebaliknya. Ketiga poin tersebut akan menjadi poin inti dalam pembahasan pada tulisan ini.

2. Kajian Pustaka

Berisikan tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diteliti. Penyajiannya hendaknya dengan menunjukkan bahwa ada perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada yang diteliti oleh peneliti lain; atau dengan menunjukkan bahwa permasalahan yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh penelitian yang lain, atau perspektif yang digunakan berbeda dengan penelitian lain yang pernah dilakukan, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dengan menunjukkan perbedaan hasil-hasil penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti.

Kajian atau telaah pustaka berfungsi sebagai data otentik tentang orisinalitas atau keaslian penelitian. Hal-hal yang harus dicantumkan dalam kajian pustaka

[6] Hafied Cangara, *Pengantar ilmu komunikasi*, 2 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

adalah deskripsi ringkas hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang masalah yang sejenis dengan yang akan diteliti. Hasil penelitian ini bisa berupa buku yang sudah diterbitkan, skripsi, tesis, disertasi, ataupun jurnal.

3. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang mencoba untuk mengungkap keunikan secara menyeluruh. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pemahaman yang mendalam dari suatu masalah.[7] Dalam penghimpunannya, peneliti mengelompokannya menjadi dua bagian. *Pertama*, data primer, yaitu data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada Takmir Masjid Al Furqon dan Ketua pengasuh PPMQ. Selain itu, peneliti juga membuat survey melalui wawancara dan goggle form terhadap pengaruh positif dan atau dampak yang dirasakan dari kegiatan dā'iyah minbāriyah dengan responden seluruh santri dan tenaga pendidik PPMQ. *Kedua*, data sekunder, yaitu pelbagai literatur yang berkaitan dan memiliki korelasi dengan pembahasan ini.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang baik, perlu menggunakan suatu metode maupun pendekatan dalam prosesnya.[8] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mencoba pada Teori Konstruksi Sosial Peter I Berber, yang terdiri dari 3 aspek;

Pertama, *Eksternalisasi*, sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki secara terus menerus dan dialami bersama secara objektif. Tahap ini menjelaskan tentang bagaimana latar belakang dari munculnya tradisi tersebut, terkait siapa yang membawa tradisi tersebut dan apa motif dari kedatangan tradisi tersebut.

Kedua, Objektivitasi, hasil dari eksternalisasi manusia kemudian menjadi realitas objektif dimulai dari proses pembiasaan yang kemudian mengendap menjadi yang tidak lagi dipandang sebagai hasil ciptaan manusia tetapi sesuatu yang seharusnya ada dan dilaksanakan oleh penciptanya. Tahap ini digunakan

[7] Jurnal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 75-77.

[8] Abdussalam Muhammad Abduh, *Ma'alim al-Thariq ila al-Bahs wa al-Tahqiq* (Kairo: Dar al-Kutub al-Jami'i, 1986).

untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan dari praktek *Dakwah Minbāriyah* di PPMQ Yogyakarta.

Ketiga, Internalisasi, tahap ini adalah hasil penyerapan kembali dari kegiatan yang sudah dilaksanakan pada tahap objektivitasi. Dalam proses ini, fungsi objektifikasi kembali ke kesadaran manusia selama proses sosialisasi. Melalui proses ini, menjadi jelas bagaimana ketua takmir masjid, pengasuh asrama, *musyrīfah-musyrīfah* dan seluruh santri bereaksi terhadap suatu kegiatan yang diobjekkan pada dirinya sendiri. Tahap ini untuk melihat bagaimana pandangan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan ini.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Informasi Seputar Pondok Pesantren Mutiara Qur'an

PPMQ merupakan salah satu lembaga perjuangan umat dalam dakwah dan pendidikan, khususnya dalam dakwah Al Qur'an dan pendidikan adab akhlak untuk muslim dan muslimah. Pesantren ini dirintis dan dikembangkan dengan semangat ukhuwah dan perjuangan umat untuk ikut serta dalam memperbaiki generasi bangsa

Didirikan dengan sebuah cita-cita yang luhur yakni menyiapkan Generasi Robbani. Yaitu, Generasi yang sangat istimewa dalam sejarah awal perjalanan Islam, yang dibentuk oleh manusia agung yakni baginda Rasulullah SAW. Generasi itu terkenal dengan sebutan Generasi Qur'ani. Lahirnya Generasi Qur'ani tentu saja didukung dengan interaksi yang komprehensif terhadap Al Qur'an dalam baik bentuk; *Tilawah, Tafhim, Tahfizh*, dan *Tathbiq* nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sehingga muncul kecintaan terhadap Al Qur'an. Tentu bentuk interaksi terhadap Al Qur'an tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

PPMQ yang berlokasi sangat berdekatan dengan kampus kampus ternama di Yogyakarta ini menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi generasi muda untuk mewujudkan cita-cita di atas. Sehingga dalam keseharian, seluruh santri dapat menjalani proses pembiasaan dengan berbagai media dan metode. Besar harapan, dari pesantren ini akan melahirkan kader umat yang Qur'ani. PPMQ berkonsentrasi dalam upaya membangun kesadaran masyarakat untuk kembali

pada Al Qur'an, dengan menggulirkan program program yang bertujuan untuk membibit dan mencetak penghafal Al Qur'an juga mencetak *da'iyah* dengan kapasitas keilmuan agama yang mumpuni. Inilah yang menjadi ciri khas pesantren ini, yaitu *tahfiz Al Quran dan generasi da'iyah.*

Berawal dari berdirinya Rumah Tahfidz Cendekia Santri pada tanggal 1 Januari 2020, kemudian berkembang dengan berdirinya PPMQ. Bersama PPMQ Yogyakarta ini, kita berharap dan berdoa kepada Allah, semoga generasi kelak menjadi putra putri yang *hafidz Al Qur'an* dengan mengimplementasikan kandungan firman Allah dalam Al Qur'an, para pengajar al Qur'an dan pembawa risalah islam dari daiyah daiyah yang akan mewarnai keislaman Nusantara kedepan.[9]

B. Latar Belakang kegiatan *dā'iyah minbāriyah* santriwati PPMQ

Terdapat perbedaan uraian latar belakang kegiatan ini dari dua narasumber yang dari mereka peneliti meminta keterangan. Pemaparan terkait akan disajikan dalam tabel berikut;

[9] Data ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan Narasumber yang merupakan ketua pengasuh PPMQ. (24 Mei 2023)

Narasumber 1 (Ketua Pengasuh PPMQ)	**Narasumber 2 (Takmir Masjid Al Furqon)**
PPMQ memberikan ruang gerak perempuan untuk mendapatkan akses, dan kesempatan seluas luasnya untuk mendapatkan hak atas pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan. Perempuan dalam pandangan PPMQ didudukkan dalam posisi sama bahkan teratas. Hal ini telah dibuktikan bagaimana PPMQ menghadirkan program pembinaan pendidikan santri *akhwat* pada tahap pertama. Dengan kegiatan kegiatan utama tersebut diharapkan menghadirkan para penghafal, pengajar dan pendai perempuan kedepannya. Manifestasi dari kegiatan ini korelasinya dengan mencetak *da'iyah* yakni bagaimana pengetahuan, pemahaman Mahasantri tidak hanya dimiliki oleh individu semata. Namun bisa tersampaikan dan teraktualisasikan kepada ummat. Dari sini PPMQ memberikan wahana, sarana, media sebagai dirosah, pembelajaran mahasantri untuk mulai mengekpresikan dirinya bahwa perempuan juga bisa memberikan andil dan	Ada beberapa alasan yg melatarbelakangi hal tersebut, diantaranya: 1. Kurangnya tenaga pendakwah dari Masjid. 2. Terdapat niatan kuat untuk menghasilkan regenerasi yang berbasis islami terkhusus pada bidang dakwah. 3. Sarana untuk pembelajaran bagi penceramah, karena sejatinya hal itu perlu dilakukan mengingat terkadang banyak orang berilmu tetapi tidak percaya diri dan banyak orang percaya diri namun tidak berilmu sehingga kegiatan itu diharapkan mampu menyatukan kelebihan pada masing-masing golongan menjadi berilmu dan percaya diri.[11]

[11] Data ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan Narasumber yang merupakan Takmir Masjid Al Furqon (24 Mei 2023)

mempunyai peran penting dalam perjalanan dakwah dan islam kedepan.[10]	

C. Interpretasi Nilai Al Qur'an dalam Fenomena *Dā'iyah Minbāriyah*

Tulisan ini berangkat dari dugaan kuat peneliti dalam melihat fenomena *dā'iyah minbāriyah*. Sebagai asumsi dasar, esensi dari kegiatan ini adalah melatih kepemimpinan perempuan dan menunjukkan nilai Al Qur'an bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan dan ganjaran (pahala) yang sama apabila melaksanakan sebuah kebaikan. Ayat Al Qur'an terkait adalah sebagai berikut;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: 97)

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (An Nahl 97)

Imam Al Thabari menjelaskan kalimat *man 'amila shalihan* berupa perbuatan amal kebaikan berupa ketaatan kepada Allah dan memenuhi janji mereka apabila berjanji, baik laki-laki maupun perempuan selama mereka mukmin.[12] Selain itu, kalimat tersebut merupakan bentuk impementasi dari ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh *dā'iyah minbāriyah* tersebut. Sehingga ayat ini dapat menjadi titik tolak dalam menghidupkan Al Qur'an pada kasus ini (*Living Qur'an*).

Adapun kalimat selanjutnya yaitu *min zakarin aw untsa*, para ulama telah bersepakat tentang penafsiran ayat ini bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan yang berbuat kebaikan dengan landasan keimanan maka akan mendapatkan

[10] Ibid.

[12] Ja'far Muhammad bin Jarir Al Thabari, *Tafsir Al Thabari Jami' al bayaan 'an ta'wil al Qur'an juz 14*, ed. oleh Abdullah bin Abdul Muhsin At Turkiy, 1 ed. (Kairo: Dar al Hajr li at tbiba'ah wa an nasyr, 2001).

ganjaran yang sama. Beberapa ulama juga menafsirkan sebagaimana diantaranya Jalaluddin As suyuthi dan Jalaluddin Al Mahalli dalam *tafsir al jalalyn*[13], dan Ibnu Katsir dalam *tafsir al Qur'an al adhim.*[14]

Al Qurthubi dalam tafsirnya juga memaparkan hal serupa, ia menambahkan lima pendapat tentang makna dari *hayatan toyyibah*, yaitu 1). Rizki yang halal, 2). sifat *Qana'ah* atau merasa cukup, 3). Keteguhannya dalam ketaatan, karena hal tersebut membawa kepada Ridha Allah, 4). Kebahagiaan Hakiki, yaitu surga, 5). Manisnya Ketaatan.[15] Kelima poin yang disebutka Al Qurthubi dalam tafsirnya juga disebutkan Al Baghawi dalam Tafsirnya.[16] Namun ia menyajikannya lebih ringkas daripada apa yang dituliskan Al Qurthubi secara komprehensif.

Sebagai kesimpulan sementara, ayat ini menjadi inspirasi utama bagi santriwati yang berdakwah melalui mimbar tanpa memandang jenis kelamin ataupun streotip tertentu. Fenomena ini selanjutnya dapat dikatakan sebagai upaya menghidupkan Al Qur'an dalam praktik tertentu.

Dugaan kuat peneliti sebagaimana yang telah disebutkan diatas ternyata tidak keliru, hal ini dibuktikan dengan data yang berhasil dihimpun dari dua narasumber terkait. penyajian data yang tersebut disajikan dalam dua tabel berikut;

Tabel Pertama

[13] Jalaluddin As suyuthi dan Jalaluddin Al Mahalli, *tafsir al jalalyn*, ed. oleh Shofiyurrahman Al Mubarakfuri, 1 ed. (Kairo: Ad Dar Al 'Alamiyah, 2015).

[14] Abu Al Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al Quraisy Ad damasyqi, *Tafsir al Qur'an Al adhim vol. 4*, ed. oleh Syami bin Muhammad As Salamah, 1 ed. (Riyadh: Dar Thayyibah, 1997).

[15] Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin abi bakar Al Qurthubi, *Al jaami' li ahkam al Qur'an Juz 12*, ed. oleh Abdullah bin Abdul Muhsin At Turki, 1 ed. (Beirut: Al Resalah Publisher, 2006).

[16] Al husain bin mas'ud bin Muhammad Al Baghawi, *Tafsir Al Baghawi Ma'alim al tanzil jilid 5*, ed. oleh Muhammad Abdullah AnNamr, Utsman Jum'ah Dhomiriyah, dan Sulaiman Muslim Alharsy, 1 ed. (Riyadh: dar at tiba, 1989).

Keterangan	Narasumber 1 (Ketua Pengasuh PPMQ)
Pernyataan mengenai Nilai Al Qur'an pada fenomena *dā'iyah minbāriyah*	Surat An Nahl [16] 97 menjadi salah satu rujukan disamping hadis hadis nabi bagaimana PPMQ mendudukan peran perempuan sebagai peran utama, bukan subordinat. Penafsiran kebaikan dalam Surat An Nahl dalam perspektif PPMQ adalah, memposisikan Mahasantri dan figur perempuan lainnya di area PPMQ dalam kegiatan yang mengarah kepada *ya'muruna bil ma'ruf wa yanhauna 'anil munkar*. Dengan seperti itu peran santri sudah masuk pada yang disebut oleh nabi sebagai manusia terbakni, yakni manusia yang memberikan kemanfaatan bagi sesama. Dakwah di mimbar merupakan wujud upaya memberikan kemanfaatan bagi sesama, memberikan sedukasi, motivasi, kebahagiaan bagi sesama yang membutuhkan siraman rohani untuk lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Salah satu titik isu di PPMQ sekaligus menjadi pondasi dalam keislaman yang dilakukan adalah prinsip egalitarian, yakni nilai kesamaan yang dijunjung tinggi antara laki-laki dan perempuan tanpa menadang darimana mahasantri berasal, dikampus mana mahasantri sedang menempuh kuliahnya, dari alumni pesantren manakah mahasantri dulunya, dari *background* keormasan islam manakah mahasantri terbentuk. PPMQ meyakini bagaimana kandungan dalam surat QS. Al-Hujarat [49] ayat 13 memiliki penafsiran tentang kadar kedudukan yang paling tinggi dimata Allah adalah mereka yang bertaqwa, tidak melihat jenis kelamin.[17]
Pernyataan mengenai unsur kepemimpinan	Kegiatan di PPMQ Yogyakarta tentu didalamnya tidak lepas dari unsur unsur kesetaraan gender. Agama kita muncul menjadi agama yang humanis, ramah dan menerima

[17] Data ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan Narasumber yang merupakan ketua pengasuh PPMQ. (24 Mei 2023)

perempuan pada fenomena *dā'iyah minbāriyah*	eksistensi kelompok perempuan sebagai hamba Allah yang mempunyai kedudukan sama dengan kelompok laki-laki. Begitu juga dalam hal dakwah. Daa yad'u yang difahami untuk mengajak, menyeru merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat muslim, tak terkecuali perempuan.[18]

Tabel Kedua

Keterangan	**Narasumber 2 (Takmir Masjid Al Furqon)**
Pernyataan mengenai Nilai Al Qur'an pada fenomena *dā'iyah minbāriyah*	Kegiatan ini merupakan interpretasi dari Nilai nilai Al Qur'an, apalagi jika kita melihat peran wanita dalam kehidupan yg sangat luar biasa. Bukankah Aisyah seorang perawi hadis? Perbuatan itu juga masuk ke dalam konteks kesetaraan gender dalam berdakwah karena jika hanya laki-laki yg diperbolehkan maka mustahil Aisyah meriwatkan hadits.[19]
Pernyataan mengenai unsur kepemimpinan perempuan dan nilai kesetaraan gender pada fenomena *dā'iyah minbāriyah*	Sangat jelas terlihat bahwa memang ada unsur kesetaraan gender. Karena jika kita melihat banyaknya masjid di sekitaran Yogyakarta rata rata semua pendakwah berjenis kelamin laki-laki. Walaupun masih ada beberapa orang terkhusus pada masyarakat sekitar yang tidak setuju dengan hal itu, namun tetap kami laksanakan sebagai bentuk sarana untuk menghasilkan bibit unggul dalam dunia dakwah.[20]

[18] Ibid.
[19] Data ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan Narasumber yang merupakan Takmir Masjid Al Furqon (24 Mei 2023)
[20] Ibid

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa *dā'iyah minbāriyah* merupakan nilai Al Qur'an yang hidup ditengah masyarakat yang sering berinteraksi dengan masjid Al Furqon. Adapun pembahasan mengenai nilai kepemimpinan akan dipaparkan pada pembahasan sub bab berikutnya.

D. Dampak Positif *Dā'iyah Minbāriyah* Terhadap Santriwati PPMQ

Kegiatan ini banyak memberikan dampak positif bagi para santriwati maupun tenaga pendidik PPMQ. Berdasarkan data yang dihimpun peneliti, pada diagram *Pie Chart* atau Diagram Lingkaran terdapat banyak manfaat. Peneliti mencoba untuk menarasikan hasil dari survei *Pie Chart* atau Diagram Lingkaran tersebut.

Diagram Pertama

Pada diagram *Pie Chart* atau Diagram Lingkaran diatas terdapat dua warna, yang mana warna biru menyatakan ke setujuan dan warna merah menyatakan ketidak setujuan. Terlihat jelas pada diagram diatas, bahwa warna biru yang mendominan dari jawaban pada nomor satu. Hal ini menunjukkan bahwa bagian berwarna biru menempati 100% lingkaran. Sedangkan bagian berwarna merah tidak menempati dalam diagram lingkaran tersebut, atau 0 %.

Ini menunjukkan bahwa bagian yang berwarna biru memiliki bagian yang sangat dominan lebih besar daripada bagian berwarna merah. Sekaligus mempertegas bahwa, para Mahasantri PPMQ Yogyakarta beserta Tenaga

Pendidik sangat setuju bahwa aktivitas atau kegiatan tersebut memberikan dampak Positif bagi teman-teman mahasantri.

Diagram Kedua

Pada diagram *Pie Chart* atau Diagram Lingkaran diatas sama hal nya seperti diagram sebelumnya, yakni terdapat dua warna, yang mana warna biru menyatakan ke setujuan dan warna merah menyatakan ketidak setujuan. Terlihat jelas pada diagram diatas, bahwa warna biru masih menjadi yang mendominan dari pertanyaan pada nomor dua.

Hal ini menunjukkan bahwa bagian berwarna biru kembali menempati diagram lingkaran dengan persentase 100%. Sedangkan bagian berwarna merah tidak menempati dalam diagram lingkaran tersebut, atau memiliki persentase 0 %. Lagi-lagi ini menunjukkan bahwa, bagian yang berwarna biru masih memegang bagian yang sangat dominan lebih besar daripada bagian berwarna merah. Sekaligus memberikan jawaban kuat bahwa, dengan adanya kegiatan *Da'iyyah minbariyyah* ini teman-teman Mahasantri PPMQ Yogyakarta memiliki mental yang berani, dan atau lebih terlatih.

Diagram Ketiga

Pada diagram *Pie Chart* atau Diagram Lingkaran masih sama hal nya seperti diagram sebelumnya, yakni terdapat dua warna, yang mana warna biru menyatakan ke setujuan dan warna merah menyatakan ketidak setujuan. Terlihat jelas bahwa pada diagram kali ini, diagram pada jawaban nomor 3, terdapat sedikit perbedaan, yang mana warna biru tidak lagi menjadi yang mendominan. Hal ini menunjukkan bahwa bagian berwarna biru mendapati persentase yang tidak utuh, atau 90,9%. Sedangkan bagian berwarna merah pada diagram kali ini, ia mendapati dan atau memiliki persentase 9,1 %.

Ini menunjukkan bahwa, bagian yang berwarna biru tidak lagi menjadi bagian yang sangat dominan, akan tetapi masih tetap unggul dari bagian warna merah. Sekaligus memberikan warna-warni jawaban bahwa adanya ketidak setujuan pada pertanyaan nomor tiga. Bahwa dengan adanya kegiatan *Da'iyyah minbariyyah* tidak menjamin seseorang dapat berbicara yang baik didepan umum. karena pada hakikatnya, setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Terlebih seseorang ini merupakan anak yang *Introvert*, justru hal seperti ini atau berbicara didepan umum, merupakan tantangan atau ketakutan terbesar bagi sebagian orang. Meskipun pada pertanyaan kali ini, hal kesetujuan tetap menjadi yang paling dominan.

Selain itu, pada kolom deskripsi musyrifah-musyrifah dan para santri pada hasil survei melalui *goggle form* juga memberikan tanggapan sesuai dengan apa

yang mereka rasakan, hasil dari narasi ini sama sekali tidak ada yang peneliti rubah, karena pada bagian ini merupakan kesempatan bagi musyrifah-musyrifah dan para santri untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dari adanya *Dakwah Minbāriyah*, berikut hasil:

1. *Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat melatih kepercayaan diri saya untuk berbicara di depan umum. Walaupun masih tulung tulung...*

2. *Karena aktivitas tersebut merupakan hal yang positif dengan tujuan untuk melatih mental dan pembiasaan untuk masing-masing individu kelak di masyarakat, maka hal ini bukan masalah besar dan justru menjadi tantangan untuk masing-masing orang guna menguji kemampuan nya dalam berbicara di depan umum, dan menjadi alasan buat kita juga bisa memperdalam dan memahami sebuah pengetahuan yang akan disampaikan.*

3. *Kegiatan positif tentunya akan menjadi afirmasi positif bagi diri sendiri. Di lain sisi melatih diri untuk disipilin dan hal itu sangat dibutuhkan ketika seseorang akan terjun ke masyarakat.*

4. *dengan adanya kegiatan tersebut, saya merasa lebih percaya diri ketika berbicara dengan orang lain (sebelumnya saya tidak berani berbicara secara luas dengan orang lain karena saya dikenal sebagai seorang yang introvert), selain itu kegiatan tersebut bisa menyambungkan silaturahmi antar sesama karena dengan adanya kegiatan tersebut kita jadi lebih bisa mengenal dan dikenal oleh masyarakat sekitar.*

5. *Jadi lebih melek terhadap ilmu agama sih mbak, diikuti softskill yang makin terasah*

6. *Bagus untuk melatih mental:)*

7. *Dampak positif dari adanya kegiatan tersebut tentunya banyak, diantara yg sudah saya dapatkan adalah bagaimana kita harus bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yg sudah diberikan agar dilaksanakan sesuai dengan peraturan*

8. *Di jaman milenial ini banyak sekali orang-orang pintar tetapi tidak banyak orang-orang ber akhlak. Untuk itu perlu adanya kegiatan ini*

melatih karakter karakter santri agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

9. *Berdakwah scr lisan didepan bnyk org adl hal yg perlu pembiasaan. Dg adanya keg tsb melatih kami utk terbiasa, memiliki pengalaman dan jam terbang dalam dakwah, sehingga dikemudian hari jika sdh terjun di masyarakat lebih luas lagi, maupun pada forum2 yg mengharuskan utk tampil dan berdakwah sya yakin pasti bisa lebih baik*
10. *Memacu diri jadi lebih banyak belajar*
11. *Lebih mengetahui mengenai agama Islam, memperbaiki bacaan quran*

5. Simpulan

Dari pemaparan diatas dapat ditarik beberapa poin sebagai kesimpulan dalam pembahasan ini, yaitu;

Pertama, diantara latar belakang dari kegiatan *dā'iyah minbāriyah* adalah memberikan kesempatan kepada santriwati untuk dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri, membiasakan santriwati untuk berbicara di depan umum dan atau khalayak ramai, selain itu karena kurangnya tenaga pendakwah dari masjid dan keinginan dari berbagai pihak untuk menghasilkan *regenerasi* yang berbasis islami terkhusus pada bidang dakwah.

Kedua, PPMQ memberikan ruang gerak perempuan untuk mendapatkan akses, dan kesempatan seluas luasnya untuk mendapatkan hak atas pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan. Perempuan dalam pandangan PPMQ di dudukkan dalam posisi sama bahkan teratas. Hal ini telah dibuktikan bagaimana PPMQ menghadirkan program pembinaan pendidikan santri *akhwat* pada tahap pertama. Salah satunya yaitu *Dakwah Minbāriyah*.

Ketiga, Dakwah Minbāriyah merupakan sebuah nilai al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat (Living Qur'an) khususnya jama'ah Masjid Al Furqon. Kegiatan yang memberikan banyak dampak positif bagi para santriwati serta musyrifah-musyrifah PPMQ. Seperti yang telah dipaparkan diatas, pada diagram survei, diberikan keterangan; terdapat dua warna yang tersedia, yang mana warna

biru menyatakan ke setujuan dan warna merah menyatakan ketidak setujuan. Hasil dari tiga pertanyaan yang telah disediakan, menunjukkan bahwa, 90,9% musyrifah-musyrifah dan para santri PPMQ menyatakan setuju, dengan adanya kegiatan *Dakwah Minbāriyah* memberikan dampak positif, membuat para santri memiliki mental yang lebih terlatih serta dapat melatih diri untuk membiasakan berbicara didepan umum dengan baik dan benar.

6. Daftar Pustaka

Abdussalam Muhammad Abduh, Ma'alim al-Thariq ila al-Bahs wa al-Tahqiq (Kairo: Dar al-Kutub al-Jami'i, 1986)

Abu Al Fida Ismail bin Umar bin Katsir Al Quraisy Ad damasyqi, Tafsir al Qur'an Al adhim vol. 4, ed. oleh Syami bin Muhammad As Salamah, 1 ed. (Riyadh: Dar Thayyibah, 1997)

Baghawi, Al husain bin mas'ud bin Muhammad Al, Tafsir Al Baghawi Ma'alim al tanzil jilid 5, ed. oleh Muhammad Abdullah AnNamr, Utsman Jum'ah Dhomiriyah, dan Sulaiman Muslim Alharsy, 1 ed. (Riyadh: dar at tiba, 1989)

Daud, Aini & Abdullah Berhanundin, Keperluan Pendakwah Muslimah dalam Dakwah Kontemporari kepada Masyarakat. Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences. (2020)

Fitriana Utami Dewi, Public Speaking Kunci Sukses Bicara di depan Publik: Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Hadi, S, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

Hafied Cangara, Pengantar ilmu komunikasi, 2 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)

Harahap, Lia Wati. "Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer." Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam 9.1 (2022)

Jalaluddin As suyuthi, dan Jalaluddin Al Mahalli, tafsir al jalalyn, ed. oleh Shofiyurrahman Al Mubarakfuri, 1 ed. (Kairo: Ad Dar Al 'Alamiyah, 2015)

Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin abi bakar Al, Al jaami' li ahkam al Qur'an Juz 12, ed. oleh Abdullah bin Abdul Muhsin At Turki, 1 ed. (Beirut: Al Resalah Publisher, 2006)

Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar evaluasi pendidikan, 8 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

———, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)

Thabari, Ja'far Muhammad bin Jarir Al, Tafsir Al Thabari Jami' al bayaan 'an ta'wil al Qur'an juz 14, ed. oleh Abdullah bin Abdul Muhsin At Turkiy, 1 ed. (Kairo: Dar al Hajr li at tbiba'ah wa an nasyr, 2001)

Yunus, Z R B, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah Di Kec. Cot Girek, Aceh Utara," Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat …, 11.1 (2021), 122–31